

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab III berisi metode penelitian yang dilakukan yaitu pendekatan penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga peneliti dituntut untuk menafsirkan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data, serta hasilnya. Pemilihan pendekatan kuantitatif ini di dasarkan pada pendapat Creswell (2012, hlm. 5) “pendekatan kuantitatif adalah suatu pendekatan yang lebih menekankan analisis datanya pada data yang berisi angka-angka atau nilai dan merupakan metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel”. Menurut Sugiyono (2014, hlm. 14) “pendekatan kuantitatif ini digunakan untuk melakukan penelitian pada populasi dan sampel tertentu dengan menggunakan instrumen penelitian dalam pengumpulan datanya dan selanjutnya terdapat proses analisis data dengan menggunakan statistik”. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif ini juga dilakukan secara objektif tanpa dipengaruhi penilaian pribadi sehingga tidak akan terjadi bias dalam penelitian (Creswell, 2012, hlm. 14). Pendapat tersebut menjadi dasar dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur pemaafan dan kesejahteraan subjektif serta mengkaji hubungan yang terdapat dalam kedua variabel penelitian tersebut.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode korelasional. Metode ini digunakan untuk memprediksi skor dan menjelaskan hubungan antar variabel. Dalam metode korelasional, peneliti menggunakan uji statistik korelasi untuk menggambarkan dan mengukur tingkat hubungan antara dua atau lebih variabel atau rangkaian skor tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian (Creswell, 2012, hlm. 338). Metode deskriptif korelasional yang digunakan untuk melihat hubungan antara variabel

atau beberapa variabel dengan variabel lain yang akan diukur, apabila terdapat hubungan maka seberapa eratnya hubungan serta berarti atau tidaknya hubungan tersebut (Arikunto, 2010, hlm. 270), dalam penelitian ini hubungan antara pemaafan (*forgiveness*) sebagai variabel *independent* (x) dengan kecenderungan kesejahteraan subjektif (*subjective well being*) sebagai variabel *dependent* (y) mahasiswa tingkat satu UPI tahun akademik 2018/2019.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi sebagai kelompok individu yang memiliki karakteristik sama (Creswell, 2012, hlm. 142), dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat satu Universitas Pendidikan Indonesia 2018/ 2019 yang berjumlah 5197 orang. Populasi penelitian ditentukan menurut kriteria sebagai berikut:

- 1) Mahasiswa tingkat satu atau angkatan 2018 yang berada pada rentang usia 18-20 tahun, menurut Hurlock (2002) usia 18-20 berada pada masa dewasa awal. Sehingga peserta mahasiswa tingkat satu dapat dikategorikan berada pada masa dewasa awal.
- 2) Masa dewasa awal menurut ciri perkembangannya adalah masa yang bermasalah (Hurlock, 2002). Pada masa dewasa dalam tahun-tahun awal individu akan mengalami banyak masalah baru yang harus dihadapi. Masalah-masalah ini berbeda dengan dari masalah-masalah yang sudah dialami sebelumnya. Pada kenyataannya ketika mahasiswa mampu menyesuaikan diri maka ia dapat mencapai perkembangan yang optimal. Namun, penyesuaian ini sangat memungkinkan timbul berbagai permasalahan pada mahasiswa yang bersangkutan. Kegagalan mahasiswa untuk mengatasi permasalahan dan melakukan penyesuaian terhadap kejadian yang menekan tersebut akan memicu timbulnya berbagai emosi negatif. Ketika mahasiswa sedang berada pada kondisi yang tertekan, maka akan berdampak pada hubungan sosialnya dan lebih sulit memaafkan kesalahan yang dilakukan oleh orang lain.

Setelah menentukan populasi penelitian, langkah selanjutnya adalah menentukan sampel penelitian. Sampel adalah subkelompok populasi yang peneliti rencanakan untuk menggeneralisasikan populasi (Creswell, 2012, hlm.

142). Penarikan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling*. *Cluster random sampling* digunakan untuk menentukan sampel bila obyek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas (Sugiyono, 2006, hlm. 59). *Cluster random sampling* ini lebih efektif untuk populasi yang lebih banyak (Fraenkel & Wallen, 2007). Teknik ini digunakan atas pertimbangan populasi yang diteliti sangat banyak, daerah penelitian yang terlalu luas, waktu penelitian yang tidak terlalu lama, dana yang terbatas, serta tenaga peneliti yang terbatas.

Penentuan sampel diawali dengan memisahkan prodi pendidikan dan non pendidikan lalu memilih prodi pada masing-masing fakultas dengan cara diundi, sehingga prodi pada setiap fakultasnya memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel penelitian. Pada tahap ini hasil undian ditampilkan pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1
Populasi dan Sampel Penelitian

No	Fakultas	Program Studi	Sampel Terpilih
1.	Fakultas Ilmu Pendidikan	Administrasi Pendidikan	Teknologi Pendidikan, Bimbingan Konseling, & PGPAUD
		Teknologi Pendidikan	
		Perpustakaan dan Sains Informasi	
		Psikologi	
		Pendidikan Masyarakat	
		Bimbingan dan Konseling	
		Pendidikan Khusus	
		PGSD	
		PGPAUD	
2.	Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial	Pendidikan Kewarganegaraan	P. Sosiologi, P. Sejarah, & MPP
		Pendidikan Geografi	
		Pendidikan Sejarah	
		Ilmu Pendidikan Agama Islam	
		Pendidikan Sosiologi	
		MPP	
		MRL	
		MIK	

No	Fakultas	Program Studi	Sampel Terpilih
		Sains Informasi Geografi	
		Ilkom	
3.	Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	P. Sastra Korea, P. Bahasa Sunda, & Sastra Indonesia
		Pendidikan Bahasa Sunda	
		Pendidikan Bahasa Inggris	
		Pendidikan Bahasa Arab	
		Pendidikan Bahasa Jepang	
		Pendidikan Bahasa Jerman	
		Pendidikan Bahasa Perancis	
		Pendidikan Bahasa Korea	
		Bahasa dan Sastra Indonesia	
		Bahasa dan Sastra Inggris	
4.	Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam	Pendidikan Matematika	P. Biologi, P. Fisika, & Matematika
		Pendidikan Fisika	
		Pendidikan Biologi	
		Pendidikan Kimia	
		Fisika	
		Biologi	
		Kimia	
		Ilmu Komputer	
		IPSE	
		5.	
Pendidikan Teknik Bangunan			
Pendidikan Teknik Elektro			
Pendidikan Teknik Mesin			
Pendidikan Kesejahteraan Keluarga			
Pendidikan Tata Boga			
Pendidikan Tata Busana			
Pendidikan Teknologi Agroindustri			
Teknik Elektro			
Arsitektur			

No	Fakultas	Program Studi	Sampel Terpilih
		Teknik Mesin	
		Teknik Sipil	
6.	Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan	PJKR	Ilmu Keolahraagaam, PJKR & PGSD Penjas
		PGSD Penjas	
		Keperawatan	
		Pendidikan Kepelatihan Olahraga	
		Ilmu Keolahraagaan	
7.	Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis	Pendidikan Akuntansi	Pndidikan Manajemen Perkantoran, Manajemen, & Pendidikan Akuntansi
		Pendidikan Bisnis	
		Pendidikan Manajemen Perkantoran	
		Pendidikan Bisnis	
		Pendidikan Ekonomi	
		Manajemen	
		Akuntansi	
		Ilmu Ekonomi dan Keuangan Islam	
8.	Fakultas Pendidikan Seni dan Desain	Seni Rupa	Seni Rupa, Seni Musik, & DKV
		Seni Musik	
		Seni Tari	
		Desain Komunikasi Visual	

Penelitian ini menggunakan rumus Slovin dalam penarikan sampel, karena jumlah harus *representative* agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan dan perhitungannya pun tidak menggunakan tabel jumlah sampel, namun dapat dilakukan dengan rumus dan perhitungan. Rumus Slovin (dalam Sugiyono, 2011, hlm. 87) untuk menentukan sampel sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel/jumlah responden

N= Ukuran populasi

e = Presentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir

Berdasarkan rumus Slovin untuk penentuan jumlah sampel, jumlah populasi 5197 mahasiswa dengan *margin of error* 0,05% dapat diwakili dengan jumlah sampel minimal 371 mahasiswa. Pada penelitian ini sampel yang digunakan berjumlah 791 mahasiswa.

3.3 Definisi Operasional Variabel

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu pemaafan dan kesejahteraan subjektif. Adapun variabel penelitian secara operasional dapat dijelaskan sebagai berikut:

3.3.1 Pemaafan

Menurut McCullough (2000, hlm. 44) pemaafan merujuk pada perubahan tiga dorongan terhadap pelaku, yaitu dari negatif ke arah yang positif, ditandai dengan rendahnya dorongan untuk menghindar (*avoidance motivation*), rendahnya dorongan untuk menyakiti atau membalas dendam (*revenge motivation*), serta bertambahnya dorongan untuk berperilaku kebajikan (*benevolence motivation*).

1) Dorongan Penghindaran (*Avoidance Motivations*)

McCullough, dkk (1998, hlm. 321-326) menyatakan *avoidance motivation*, ditandai dengan adanya dorongan individu yang menghindar atau menarik diri dari pelaku yang dinilai telah menyakiti atau menyinggung perasaannya. *Avoidance Motivation* merupakan dimensi negatif dari pemaafan, artinya rendahnya dorongan menghindar ini menggambarkan semakin dekat seseorang pada keadaan memaafkan.

2) Dorongan Balas Dendam (*Revenge Motivation*)

Revenge ditandai dengan adanya dorongan individu untuk membalas perbuatan pelaku. Dalam kondisi ini, individu dalam keadaan marah, benci, dan penuh dengan emosi negatif lainnya sehingga muncul rasa dendam dan keinginan untuk membalas (McCullough, dkk, 1998, hlm. 322). Dimensi ini adalah dimensi negatif dari pemaafan, artinya rendahnya motivasi membalas menggambarkan

semakin dekat seseorang pada keadaan memaafkan sehingga dapat mengurangi rasa membalas dendam kepada pelaku.

3) Motivasi Berbuat Kebajikan (*Benevolence Motivation*)

Benevolence motivation ditandai dengan adanya dorongan untuk berbuat kebajikan atau kebaikan dengan pelaku, walaupun subyek merasa menjadi korban, tetapi s tetap ingin berbuat kebajikan kepada pelaku (McCullough, dkk, 1998, hlm. 322). *Benevolence* merupakan dimensi positif dari pemaafan, artinya tingginya motivasi berbuat kebaikan semakin menggambarkan bahwa seseorang telah memaafkan.

3.3.2 Kesejahteraan Subjektif

Reyes dan Magyar-Moe (2003, hlm. 411) menjelaskan bahwa kesejahteraan subjektif terdiri dari dua domain yaitu kesejahteraan emosi (*emotional well-being*) dan fungsi positif (*positive functioning*). Kesejahteraan emosi merupakan dimensi spesifik dari kesejahteraan subjektif yang meliputi persepsi terhadap kebahagiaan yang diakui, kepuasan hidup, dan keseimbangan afeksi positif dengan afeksi negatif. Fungsi positif merupakan konstruk multidimensi yang terdiri dari kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) dan kesejahteraan sosial (*social well-being*).

Kesejahteraan subjektif yang dimaksud oleh peneliti dalam penelitian ini adalah penilaian kognitif dan afektif mahasiswa UPI terhadap kualitas hidupnya dalam tiga dimensi, yaitu kesejahteraan emosi kesejahteraan psikologis, kesejahteraan sosial, dan. Penilaian ini meliputi reaksi-reaksi emosional terhadap kejadian serta penilaian kognitif terhadap kepuasan dan pemenuhan fungsi-fungsi positif individu.

Kesejahteraan emosi terdiri dari aspek afeksi positif (*positive affect*), afeksi negatif (*negative affect*), dan kepuasan hidup (*life satisfaction*) (Lucas, Diener & Suh dalam Keyes & Magyar-Moe, 2003). Kesejahteraan psikologis terdiri dari aspek penerimaan diri (*self-acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*), otonomi (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*), dan perkembangan diri (*personal growth*) (Ryff & Keyes, 1995). Adapun kesejahteraan sosial terdiri dari aspek integrasi sosial (*social integration*),

kontribusi sosial (*social contribution*), hubungan sosial (*social coherence*), penerimaan sosial (*social acceptance*), dan aktualisasi sosial (*social actualization*) (Reyes, 1998).

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari dua instrumen yaitu, *TRIM-18 (Transgression-Related Interpersonal Motivation-18)* sebagai alat ukur pemaafan dan merujuk pada instrumen kesejahteraan subjektif dari MIDUS (*MacArthur Foundation Successful Midlife*) sebagai alat ukur kesejahteraan subjektif.

3.4.1 *Transgression-Related Interpersonal Motivation-18 (TRIM-18)*

Alat ukur TRIM-18 adalah alat ukur yang dikembangkan oleh McCullough, dkk. (2006) yang telah diterjemahkan oleh Ariswati (2016) dalam penelitiannya. Alat ukur TRIM-18 mengukur tiga aspek pemaafan yaitu, 1) *avoidance motivation*, untuk mengukur dorongan untuk membalas dendam, 2) *revenge motivation*, untuk mengukur dorongan untuk membalas dendam, 3) *benevolence motivation*, untuk mengukur dorongan untuk berbuat kebaikan. Kisi-kisi instrumen TRIM-18 disajikan pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2
Kisi-kisi Instrumen *TRIM-18*

No	Aspek	Indikator	No Item		Σ
			F (+)	UF (-)	
1	Dorongan penghindaran (<i>Avoidance Motivation</i>)	Dorongan individu yang menghindari atau menarik diri dari pelaku yang Motivasi dinilai telah menyakiti atau menyinggung perasaannya. <i>Avoidance Motivation</i> merupakan dimensi negatif dari forgiveness, artinya rendahnya motivasi menghindari menggambarkan semakin dekat seseorang pada keadaan memaafkan.		2, 5, 7, 10, 11, 15, 18	7
2	Dorongan balas dendam (<i>revenge motivation</i>)	Dorongan individu untuk membalas perbuatan pelaku. Dalam kondisi ini, individu dalam keadaan marah, benci dan penuh dengan emosi negatif lainnya sehingga muncul rasa dendam dan keinginan membalas. Dimensi ini adalah dimensi negatif dari		1, 4, 9, 13, 17	5

No	Aspek	Indikator	No Item		Σ
			F (+)	UF (-)	
		pemaafan, artinya rendahnya motivasi membalas menggambarkan semakin dekat seseorang pada keadaanpemaafann sehingga korban mengurangi rasa marah untuk membalas dendam ke ada pelaku yang telah dilakukannya.			
3	Dorongan berbuat kebajikan (<i>benevolence motivations</i>)	Dorongan untuk berbuat kebajikan atau kebaikan dengan pelaku, walaupun subyek merasa menjadi korban, akan tetapi subyek tetap ingin berbuat kebajikan kepada pelaku. Jadi subyek dalam situasi ini akan tetap menjalin hubungan yang baik agar, tetap baik dengan pelakunya. <i>Benevolence</i> merupakan dimensi positif dari pemaafan, artinya tingginya motivasi berbuat kebaikan semakin menggambarkan bahwa seseorang telah memaafkan.	3, 6, 8, 12, 14, 16		6
	Jumlah				18

3.4.2 MacArthur Foundation Successful Midlife (MIDUS)

Alat untuk mengukur kesejahteraan subjektif merupakan instrumen kesejahteraan subjektif yang digunakan dalam *MacArthur Foundation Successful Midlife* (MIDUS) tahun 1995 dan telah diadaptasi oleh Maulidiyyah (2016). Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala *Likert*. Instrumen kesejahteraan subjektif pada penelitian ini terbagi atas tiga format angket.

1. Format A

Format A untuk mengetahui penilaian responden terhadap intensitas diri dalam mengalami perasaan positif (aspek afeksi positif) dan negatif (aspek afeksi negatif). Pada format A, rentang 1 sampai 5 yang menjadi pilihan jawaban mengandung makna bahwa angka 1 menunjukkan tidak pernah dan angka 5 menunjukkan selalu.

2. Format B

Format B untuk mengukur kepuasan hidup mahasiswa. Pada format B, rentang 1 sampai 5 yang menjadi pilihan jawaban mengandung makna bahwa angka 1 menunjukkan kemungkinan kondisi terburuk pada kondisi tertentu dan angka 5 menunjukkan kemungkinan terbaik kondisi tertentu

3. Format C

Format C untuk mengukur dimensi kesejahteraan psikologis dan dimensi kesejahteraan sosial yaitu penilaian responden terhadap pernyataan tentang sikap, pandangan, dan keberfungsian diri sebagai manusia dan bagian dari masyarakat. Pada format C, rentang 1 sampai 5 yang menjadi pilihan jawaban mengandung makna bahwa angka 1 menunjukkan sangat tidak setuju dan angka 5 menunjukkan sangat setuju.

Kisi-kisi instrumen *MIDUS* disajikan pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3
Kisi-kisi Instrumen *MIDUS*

Aspek	Indikator	Format	No Item		Σ
			F (+)	UF (-)	
Kesejahteraan Emosi	Afeksi Positif	A	a, b, c, d, e, f, g		7
	Afeksi Negatif			h, i, j, k, l, m	5
	Kepuasan hidup		a, b, c, d, e, f, g, h		8
Kesejahteraan Psikologis	Penerimaan diri	B	1, 2	3	3
	Hubungan positif dengan orang lain		6, 7	4, 5, 8, 9	6
	Otonomi		11, 12	10	3
	Penguasaan lingkungan		13, 14, 15		3
	Tujuan hidup		16, 17	18	3
	Pengembangan diri		19, 20, 21	22	4
Kesejahteraan Sosial	Penerimaan sosial	C	23, 25	24	3
	Aktualisasi sosial		26	27, 28	3
	Kontribusi sosial		29	30, 31	2
	Hubungan sosial		34	32, 33	2
	Integrasi sosial		36, 37	35	3
Jumlah			36	22	58

3.5 Uji Validitas

Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkatan kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen dikatakan valid atau sah apabila validitas yang dimiliki oleh instrumen tingkat validitasnya tinggi. Instrumen dikatakan tidak valid atau sah apabila tingkat validitasnya rendah (Arikunto, 2013). Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kelengkapan dari suatu instrumen yang digunakan dalam penelitian.

Beberapa kriteria validitas berdasarkan pemodelan Rasch menurut Sumintono dan Widhiarso (2014) sebagai berikut:

- a. Nilai outfit MNSQ : $0.5 < \text{MNSQ} < 1.5$, untuk menguji konsistensi jawaban dengan tingkat kesulitan butir soal.
- b. Nilai outfit ZSTD : $-2.0 < \text{ZSTD} < 2.0$, untuk mendeskripsikan *how much* (kolom hasil *measure*) merupakan butir outliner, tidak mengukur atau tidak terlalu mudah atau sulit
- c. Nilai *Point Measurement Correlation (pt Measure Corr.)*: $0.4 < \text{pt Measure Corr} < 0.85$.

Uji unidimensionality digunakan untuk mengoptimalkan pengukuran yang dilakukan sehingga informasi yang diberikan lebih memusat pada atribut yang diukur. Kriteria unidimensionality instrumen merupakan ukuran yang penting untuk mengevaluasi apakah instrumen yang dikembangkan mampu mengukur apa yang seharusnya diukur (Sumintono & Widhiarso, 2015). Kriteria dari *unidimensionality* disajikan pada Tabel 3.4.

Tabel 3.4
Kriteria Unidimensionality

Skor	Kriteria
< 3%	<i>Excellent</i>
3-5%	<i>Very Good</i>
5-10%	<i>Good</i>
10-15%	<i>Fair</i>
> 15%	<i>Poor</i>

(Sumintono & Widhiarso, 2015, hlm. 124)

Berdasarkan hasil pengujian validitas instrumen *TRIM-18* menggunakan rasch model, diperoleh persentase unidimensionality sebesar 12,9%, artinya instrumen berada pada kriteria fair atau cukup. Persentase unidimensionality

untuk instrumen *MIDUS* sebesar 9%, artinya instrumen berada pada kriteria *good* atau bagus.

Pada Tabel 3.5 disajikan item-item pernyataan instrumen TRIM-18 (*Transgression-Related Interpersonal Motivation Inventory*) setelah uji validitas.

Tabel 3.5
Hasil Uji Validitas Instrumen TRIM-18

Kesimpulan	Item	Jumlah
Item Valid (digunakan)	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18	18
Item Tidak Valid (dibuang)	-	-

Berdasarkan hasil uji validitas menggunakan *Rasch model* menunjukkan sebanyak 18 item pada instrumen *TRIM-18* memenuhi kriteria dan tidak ada item yang tidak memenuhi kriteria. Sehingga seluruh item dalam instrumen *TRIM-18* ini digunakan dalam penelitian.

Pada Table 3.6 disajikan item-item pernyataan instrumen *MIDUS* setelah uji validitas.

Tabel 3.6
Hasil Uji Validitas Instrumen MIDUS

Kesimpulan	Item	Jumlah
Item Valid (digunakan)	a, b, c, d, e, f, g, h, I, j, k, l, m, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37	58
Item Tidak Valid (dibuang)	-	-

Berdasarkan hasil uji validitas menggunakan *Rasch model* menunjukkan sebanyak 58 item pada instrumen kesejahteraan subjektif memenuhi kriteria dan tidak ada item yang tidak memenuhi kriteria. Sehingga seluruh item dalam instrumen kesejahteraan subjektif ini digunakan dalam penelitian.

3.6 Uji Reliabilitas

Reliabilitas instrumen menunjukkan sejauh mana instrumen yang digunakan tersebut dapat dipercaya atau derajat keajegan skor yang diperoleh oleh subjek penelitian dengan instrumen yang sama dalam kondisi yang berbeda. Arikunto (2009, hlm. 86) mengungkapkan reliabilitas berhubungan dengan masalah

kepercayaan, "suatu tes dapat dikatakan mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap". Dalam penelitian ini pengujian reliabilitas menggunakan aplikasi *winsteps* pemodelan *Rasch*.

Hasil uji reliabilitas instrumen TRIM-18 (*Transgression-Related Interpersonal Motivation Inventory*) yang adaptasi dari McCullough dkk. (2006) menghasilkan *Cronbach's alpha* sebesar 0.91 dan dimodifikasi oleh Arismawati (2016) menghasilkan *Cronbach's alpha* sebesar 0,955. Instrumen TRIM-18 digunakan oleh Nurisana (2017) dalam penelitiannya menghasilkan *Cronbach's alpha* sebesar 0,92. Selanjutnya, berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan peneliti menunjukkan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0.80 artinya instrumen ini dinyatakan memiliki tingkat keterandalan yang bagus. Instrumen mampu menghasilkan skor-skor konsisten pada setiap item serta layak digunakan untuk penelitian.

Hasil uji reliabilitas instrumen kesejahteraan subjektif yang diadaptasi dari *National Survey of Midlife Development in the United States (MIDUS)* dan dimodifikasi oleh Maulidiyyah (2016) menghasilkan *Cronbach's alpha* sebesar 0,876. Selanjutnya, berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan peneliti menunjukkan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0.75 artinya instrumen ini dinyatakan memiliki tingkat keterandalan yang bagus.

Reliability pada pemodelan *Rasch* untuk mengukur keterandalan dalam konsisten *person* (responden) dalam memilih pernyataan dan kualitas *item* (pernyataan) Kriteria nilai untuk *person reliability* dan *item reliability* disajikan pada Tabel 3.7.

Tabel 3.7
Kriteria Tingkat Keandalan *Person Reliability* dan *Item Reliability*

Nilai <i>Person Reliability</i> dan <i>Item Reliability</i>	Kategori
< 0.67	Lemah
0.67 – 0.80	Cukup
0.81 – 0.90	Bagus
0.91 – 0.94	Bagus Sekali
>0.94	Istimewa

(Sumintono dan Widhiarso, 2014, hlm.112)

Alpha Cronbach yaitu untuk mengukur reliabilitas interaksi antara *person* (responden) dan *item* (pernyataan) secara keseluruhan. Kriteria nilai *Alpha Cronbach* disajikan pada Tabel 3.8.

Tabel 3.8
Kriteria Tingkat Instrumen Cronbach's Alpha

Nilai Alpha Cronbach	Kategori
< 0.5	Buruk
0.5 – 0.6	Jelek
0.6 – 0.7	Cukup
0.7 – 0.8	Bagus
>0.8	Bagus Sekali

(Sumintono dan Widhiarso, 2014, hlm.112)

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket sebagai alat pengumpulan data dalam memperoleh gambaran terkait variabel yang akan diteliti. Angket yang digunakan adalah angket tertutup yang dilengkapi dengan pilihan jawaban.

Langkah-langkah pengumpulan data terkait variabel yang akan diukur yaitu mengenai pemaafan dengan kesejahteraan subjektif melalui angket: 1) menyampaikan tujuan serta pengisian angket kepada responden; 2) menyebarkan angket serta menjelaskan cara pengisian angket; 3) pengumpulan angket; 4) melakukan input data; dan 5) penghitungan data dengan menggunakan metode statistik.

3.7 Analisis Data

Analisis data adalah suatu teknik yang mengarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian (Sugiyono, 2009, hlm. 333). Berikut ini dipaparkan cara mengolah data sehingga dapat menjawab pernyataan-pernyataan penelitian.

3.7.1 Verifikasi Data

Verifikasi data diperlukan sebagai pemeriksaan terhadap data-data yang diperoleh. Tujuan dari verifikasi data adalah untuk menyeleksi data yang dianggap layak diolah atau tidak. Langkah-langkah verifikasi data sebagai berikut:

- 1) Memeriksa jumlah angket yang telah terkumpul sehingga diperoleh jumlah yang sama antara sampel dengan jumlah angket yang disebarkan.
- 2) Melakukan perekapan data instrumen yang telah diperoleh dengan menggunakan penyekoran yang telah diterapkan.

3.7.2 Penskoran Data

Pernyataan-pernyataan pada alat ukur pemaafan dan kesejahteraan subjektif terdiri dari pernyataan positif dan pernyataan negatif. Pada angket pemaafan tersedia 5 (lima) alternatif jawaban, yaitu STS (Sangat Tidak Sesuai), TS (Tidak Sesuai), KS (Kurang Sesuai), S (Sesuai), dan SS (Sangat Sesuai). Pada angket kesejahteraan subjektif tersedia 5 (lima) alternatif jawaban. Pada pernyataan yang positif, mahasiswa diberi skor 5 jika memilih pilihan yang selalu/ kondisi terbaik/ sangat setuju dengan pernyataan, dan mahasiswa diberikan skor 1 jika memilih respon pernyataan yang tidak pernah/ kondisi terburuk/ sangat tidak setuju dengan pernyataan angket. Pernyataan negatif mahasiswa diberi skor 1 jika memilih pilihan respon yang selalu/ kondisi terbaik sangat setuju dengan pernyataan, dan mahasiswa diberikan skor 5 jika memilih pilihan respon tidak pernah/ kondisi terburuk/ sangat tidak setuju dengan pernyataan angket. Pada tabel 3.10 disajikan pola skor respon.

Tabel 3.10
Pola Skor Opsi Alternatif Respon

Pernyataan	Skor Opsi Alternatif Respon				
	Sangat Setuju	Setuju	Netral	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Nilai untuk Skor Positif (+)	5	4	3	2	1
Nilai untuk Skor Negatif (-)	1	2	3	4	5

3.7.3 Kategorisasi Data

Data yang diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner kemudian diolah dengan menetapkan tingkatan kategorisasi pemaafan dan kesejahteraan subjektif. Penentuan kategorisasi data dalam penelitian ini menggunakan kriteria skor aktual.

Pengkategorian skor pemaafan dan kesejahteraan subjektif didapat dengan menggunakan perhitungan yang ditampilkan pada Tabel 3.11.

Tabel 3.11
Pengkategorian Skor Pemaafan dan Kesejahteraan Subjektif

No	Rentang Skor	Kategori
1	$\text{Mean} + 1,0 \text{ SD} \leq X$	Tinggi
2	$(\text{Mean} - 1,0 \text{ SD} \leq X) < (\text{Mean} + 1,0 \text{ SD})$	Sedang
3	$X < (\text{Mean} - 1,0 \text{ SD})$	Rendah

Sumber: Anzar, 2017, hlm. 149

Interpretasi dari kategori variabel pemaafan disajikan dalam Tabel 3.12.

Tabel 3.12
Penafsiran Kategori Pemaafan

Kategori	Interpretasi
Tinggi	Mahasiswa memiliki dorongan yang tinggi untuk berbuat kebajikan atau kebaikan dengan orang yang pernah menyakitinya. Mahasiswa cenderung ingin berbuat kebajikan kepada pelaku dibandingkan melakukan balas dendam atau mengabaikan pelaku. Pada intinya, peserta didik dalam tingkatan tinggi akan tetap menjalin hubungan yang baik agar tetap baik dengan orang yang pernah menyakitinya.
Sedang	Mahasiswa memiliki dorongan lebih menghindar atau menarik diri dari pelaku yang dinilai telah menyakiti atau menyinggung perasaannya serta memiliki motivasi yang cukup untuk berbuat kebajikan atau kebaikan dengan pelaku, walaupun mahasiswa tersebut merasa menjadi korban, tetapi masih memiliki keinginan atau motivasi untuk membalas perbuatan pelaku.
Rendah	Mahasiswa memiliki dorongan atau motivasi yang tinggi untuk membalas perbuatan pelaku. Pada kondisi forgiveness rendah, mahasiswa dalam keadaan marah, benci dan penuh dengan emosi negatif lainnya sehingga muncul rasa dendam dan keinginan membalas perbuatan pelaku.

Interpretasi dari kategori variable kesejahteraan subjektif disajikan pada Tabel 3.12.

Tabel 3.12
Penafsiran Kategori Kesejahteraan Subjektif

Kategori	Interpretasi
Tinggi	Mahasiswa menilai positif kualitas hidup diri dalam dimensi kesejahteraan emosi, kesejahteraan psikologis, dan kesejahteraan sosial. Hal tersebut menggambarkan bahwa mahasiswa sering mengalami afeksi positif, rendahnya afeksi negatif, merasa sangat puas dengan hidupnya, memahami dan menerima diri dengan sangat baik, mampu membangun hubungan positif dengan orang lain, memiliki sikap kemandirian, mampu menguasai dan mengatur lingkungannya, memiliki tujuan hidup yang jelas, memandang penting dan siap

Chenita Amelia, 2019

STUDI KORELASI ANTARA PEMAAFAN (FORGIVENESS) DENGAN KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF (SUBJECTIVE WELL-BEING) MAHASISWA UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA TAHUN AKADEMIK 2018/2019

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kategori	Interpretasi
	berkembang menjadi lebih baik, dapat menerima lingkungan sosialnya, meyakini potensi masyarakat, merasa dihargai lingkungannya, memiliki kepedulian terhadap perkembangan yang terjadi pada masyarakat, dan merasa memiliki keterikatan dengan komunitas.
Sedang	Mahasiswa memiliki penilaian yang cukup positif terhadap kualitas hidup diri dalam dimensi kesejahteraan emosi, kesejahteraan psikologis, dan kesejahteraan sosial. Hal tersebut menggambarkan bahwa mahasiswa sering mengalami afeksi positif dan juga sering mengalami afeksi negatif, cukup puas dengan hidupnya, cukup memahami dan menerima diri, kurang mampu membangun hubungan positif dengan orang lain, cukup mandiri, kurang mampu menguasai dan mengatur lingkungannya, memiliki tujuan hidup, memandang penting dan memiliki keinginan berkembang menjadi lebih baik, cukup mampu menerima lingkungan sosialnya, kurang yakin terhadap potensi masyarakat, merasa cukup dihargai lingkungannya, kurang memiliki kepedulian terhadap perkembangan yang terjadi pada masyarakat, dan kurang merasa terikat dengan komunitas dan masyarakat.
Rendah	Mahasiswa menilai negatif kualitas hidup diri dalam dimensi kesejahteraan emosi, kesejahteraan psikologis, dan kesejahteraan sosial. Hal tersebut menggambarkan bahwa mahasiswa jarang mengalami afeksi positif, lebih sering mengalami afeksi negatif, tidak puas dengan hidupnya, belum memahami dan menerima diri, belum mampu membangun hubungan positif dengan orang lain, tidak mandiri, belum mampu menguasai dan mengatur lingkungannya, tidak memiliki tujuan hidup yang jelas, belum memandang penting dan belum memiliki keinginan berkembang, belum mampu menerima lingkungan sosialnya, tidak yakin terhadap potensi masyarakat, merasa tidak dihargai lingkungannya, tidak memiliki kepedulian terhadap perkembangan yang terjadi pada masyarakat, dan tidak merasa terikat dengan komunitas dan masyarakat.

3.8 Analisis Korelasi

Uji Korelasi yang dimaksudkan adalah untuk melihat hubungan dari dua atau lebih data hasil pengukuran atau dari dua atau lebih variabel yang diteliti. Uji korelasi instrumen ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara pemaafan dan kesejahteraan subjektif. Teknik analisis data menggunakan koefisien korelasi *pearson product moment* dengan bantuan program SPSS 25 *for windows*. Penggunaan koefisien korelasi *pearson* ini dikarenakan data yang digunakan merupakan data interval dari *measure Rasch* model. Drummond & Jones (2010, hlm. 57) menyatakan bahwa *pearson* digunakan untuk mengukur hubungan yang linear dua variabel.

Chenita Amelia, 2019

STUDI KORELASI ANTARA PEMAAFAN (FORGIVENESS) DENGAN KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF (SUBJECTIVE WELL-BEING) MAHASISWA UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA TAHUN AKADEMIK 2018/2019

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Untuk mengidentifikasi tinggi rendahnya koefisien korelasi atau memberikan interpretasi koefisien korelasi digunakan tabel kriteria pedoman korelasi menurut Arikunto (2010, hlm. 319), yang ditampilkan pada Tabel 3.13.

Tabel 3.13
Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat
0,00 – 0,200	Sangat Rendah
0,20 – 0,400	Rendah
0,40 – 0,600	Sedang
0,60 – 0,800	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Arikunto (2010, hlm. 319)

3.9 Pengujian Hipotesis Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yang diukur yaitu variabel pemaafan dan variabel kesejahteraan subjektif. Adapun rumusan hipotesis penelitian yaitu terdapat hubungan positif antara pemaafan dengan kesejahteraan subjektif. Rumusan hipotesis verbal yang telah dibuat kemudian dijabarkan mejadi hipotesis statistik sebagai berikut.

$$H_0 : \rho = 0$$

$$H_A : \rho > 0$$

Nilai *alpha* (α) yang ditetapkan untuk menguji H_0 yaitu sebesar 0,05 dengan kriteria pengujian sebagai berikut.

Tolak H_0 jika $\rho < 0,05$

Teknik analisis data yang digunakan untuk pengujian hipotesis ini yaitu menggunakan uji koefisien korelasi *pearson product moment* untuk mengetahui hubungan antara dua variabel interval yaitu antara variabel pemaafan dengan variabel kesejahteraan subjektif.

3.10 Prosedur Penelitian

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pelaporan. Berikut tahapan tersebut dijabarkan secara rinci.

3.6.1 Persiapan Penelitian

- 1) Menyusun proposal penelitian yang berjudul "Hubungan Pemaafan (*Forgiveness*) dengan Kesejahteraan Subjektif (*Subjective Well Being*) Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia”.
- 2) Melakukan seminar proposal.
- 3) Merevisi proposal dan berkonsultasi dengan dewan skripsi prodi Bimbingan dan Konseling.
- 4) Mengajukan permohonan pengangkatan dosen pembimbing skripsi pada tingkat fakultas.
- 5) Pembuatan Surat Keputusan (SK) dosen pembimbing dan judul penelitian.

3.6.2 Pelaksanaan Penelitian

- 1) Membuat latar belakang dan konsep tentang penelitian hubungan pemaafan dengan kesejahteraan subjektif pada mahasiswa.
- 2) Melakukan studi pendahuluan dengan memohon data dari akademik UPI untuk mengetahui jumlah populasi penelitian.
- 3) Menyebarkan instrumen untuk mendapatkan data pada mahasiswa tingkat satu di Universitas Pendidikan Indonesia.
- 4) Mengolah data untuk mendapatkan reliabilitas instrumen pemaafan dan kesejahteraan subjektif.
- 5) Menganalisis data untuk memperoleh gambaran umum pemaafan dan kesejahteraan subjektif pada mahasiswa.
- 6) Melakukan uji korelasional untuk mengetahui hubungan antara pemaafan dengan kesejahteraan subjektif pada mahasiswa.

3.6.3 Pelaporan Hasil Penelitian

- 1) Konsultasi draf skripsi pada dosen pembimbing.
- 2) Revisi draf skripsi setelah melaksanakan konsultasi.
- 3) Melakukan uji plagiarisme untuk mengetahui tingkat orisinalitas dari skripsi yang telah dibuat.
- 4) Finalisasi draf skripsi untuk ujian sidang.
- 5) Pelaksanaan ujian sidang skripsi.